

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Fakhrina Marsya Primandita<sup>1\*</sup>, Dian Nirmala Dewi<sup>2</sup>, Artie Ardhita Rachman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi Bisnis Digital, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa,  
Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Korespondensi email: [fakhrinamarsyap@gmail.com](mailto:fakhrinamarsyap@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the influence of profitability, firm size, and financial distress on tax avoidance. The population of this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2016-2020. This research utilizes secondary data obtained from the financial statements of mining companies listed on the IDX from 2016 to 2020, which were downloaded from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The population of this study consists of 86 mining companies listed on the IDX during 2016-2020. Purposive sampling was employed to select a sample of 102 observations for analysis using multiple linear regression. The findings reveal that firm size and financial distress have a significant impact on tax avoidance, while profitability does not have a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords:** Profitability, Size, Financial Distress, Avoidance

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2020, yang diunduh dari situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi penelitian ini terdiri atas 86 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel sebanyak 102 observasi, yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Ukuran, Financial Distress, Penghindaran

## 1. LATAR BELAKANG

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) mengacu pada tindakan manipulasi pendapatan namun tetap sesuai dengan kerangka hukum perpajakan yang berlaku, dengan maksud untuk mengoptimalkan pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan (Dwiyanti & Jati, 2019). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan globalisasi saat ini, penghindaran pajak menjadi perhatian utama hampir di seluruh negara, termasuk di Indonesia. Sasaran dari pendekatan ini adalah untuk meminimalkan pembayaran pajak kepada pemerintah sebanyak mungkin melalui penerapan berbagai strategi keuangan dan tindakan hukum yang sah.

Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia saat ini menerapkan prinsip *self-assessment* yang dimana memungkinkan wajib pajak untuk menghitung, melaporkan, dan membayar sendiri pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan dapat memanfaatkan celah dalam *self-assessment* untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berupaya mencapai target penerimaan pajak yang telah ditetapkan sesuai Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Meskipun target ini

meningkat setiap tahunnya, namun realisasi penerimaan pajak tidak sejalan, dan bahkan cenderung lebih rendah daripada target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan, bahwa jumlah penerimaan pajak mengalami fluktuasi untuk tahun 2016 hingga 2020. Perubahan penerimaan pajak terlihat pada tabel berikut.

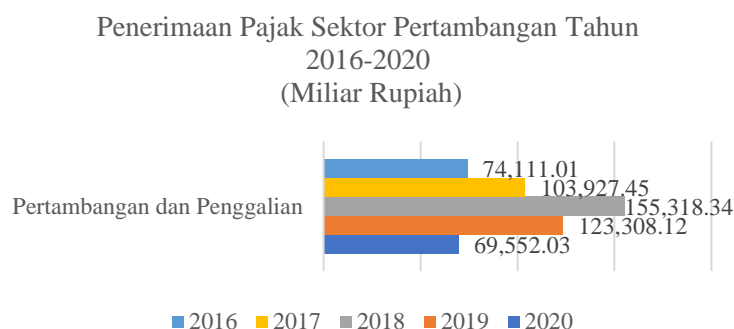
**Tabel 1.** Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2016-2020

Tahun	Target	Realisasi	Pencapaian %
2016	1.355,20	1.105,97	81,61
2017	1.283,57	1.151,03	89,68
2018	1.424,00	1.313,32	92,35
2019	1.577,56	1.332,66	84,44
2020	1.198,82	1.072,12	89,25

*Sumber : Kementerian Keuangan*

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, terdapat variasi yang signifikan dalam realisasi penerimaan pajak dan capaian kinerja objektif dari tahun 2016 hingga 2020. Terlihat jelas bahwa pencapaian pemungutan pajak mencapai titik terendah pada tahun 2016, yaitu sebesar 81,61%, sementara pada tahun 2018, mencapai nilai tertinggi sebesar 92,35%. Rata-rata penerimaan pajak yang tercapai selama periode lima tahun tersebut adalah sebesar 87,46%. Meskipun terjadi peningkatan realisasi penerimaan pajak, namun target APBN selalu tidak tercapai. Salah satu faktornya adalah kurangnya kepatuhan wajib pajak terhadap kewajiban perpajakan, terutama bagi badan usaha (Sandy, 2021). Faktor inilah yang mendorong wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak (Sandy, 2021).

Para pihak yang berwenang menangani kasus penghindaran pajak sering kali dihadapkan pada berbagai fenomena di sektor-sektor perekonomian, terutama di sektor-sektor ekonomi yang berkembang pesat seperti pertambangan. Berdasarkan laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak, penerimaan pajak yang berasal dari sektor pertambangan mengalami perubahan fluktuatif selama tahun 2016-2020, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan 2016-2020

*Sumber : Laporan Tahunan Dirjen Pajak*

Selama lima tahun terakhir, terdapat fluktuasi dalam pertumbuhan pendapatan pajak yang berasal dari sektor pertambangan. Pada 2016, terjadi kontraksi atau menurunnya aktivitas ekonomi sebesar -28% dalam pendapatan pajak dari sektor ini, namun tahun berikutnya terjadi peningkatan signifikan sebesar 40,2%. Pada tahun 2018, tercatat kembali pertumbuhan yang tinggi sebesar 49,4%. Namun, pada 2019, terjadi penurunan sebesar 20,6%, turun menjadi Rp 123,3 triliun. Situasi semakin memburuk pada 2020 di mana terjadi kontraksi yang signifikan sebesar 43,7%. Menteri Keuangan, Sri Mulyani menjelaskan bahwa kondisi ini disebabkan oleh jatuhnya harga minyak global dan penurunan produksi minyak dan gas karena pandemi (Kurniati, 2020).

Perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan menghindari pajak sebisa mungkin. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak tergantung pada faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

Profitabilitas merupakan salah satu dari beberapa metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Bisnis yang menghasilkan banyak uang cenderung membayar tarif pajak yang lebih tinggi karena profitabilitasnya. Untuk mengurangi beban pajak, perusahaan dapat mencari cara-cara legal agar dapat merendahkan jumlah pendapatan yang mereka sampaikan kepada badan pajak atau bahkan memindahkan sebagian laba mereka ke negara atau yurisdiksi dengan tingkat pajak lebih kecil.

Ukuran perusahaan merupakan pertimbangan kedua. Menurut Dewinta & Setiawan, (2016), salah satu aspek yang dapat memengaruhi kepatuhan pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan adalah ukurannya. Ukuran atau cakupan perusahaan dapat berupa nilai total asetnya. Akibatnya, produktivitas perusahaan meningkat secara proporsional dengan jumlah aset yang dimilikinya (Rani, 2017). Lebih jauh lagi, hal ini memengaruhi pertumbuhan pendapatan bisnis dan tingkat pembayaran pajak.

Faktor ketiga yaitu *financial distress*, adalah kondisi suatu perusahaan atau entitas keuangan menghadapi masalah keuangan yang serius yang dapat mengancam keberlangsungan bisnisnya. Kondisi ini biasanya terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti membayar utang atau bunga, dan dapat merusak kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam situasi ini, prioritas pembayaran mungkin berubah. Perusahaan mungkin menumpukan lebih banyak perhatian pada memenuhi kewajiban keuangan yang mendesak, seperti membayar utang yang jatuh

tempo atau biaya operasional yang signifikan. Akibatnya, perusahaan akan semakin terbatas dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk memenuhi kewajiban perpajakan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Agensi**

Michael C. Jensen dari Universitas Harvard dan William H. Meckling dari Universitas Rochester adalah orang pertama yang mengembangkan gagasan teori keagenan. Mereka percaya bahwa manajemen perusahaan (agen) akan prioritaskan kepentingan pribadi mereka, bukan bertindak secara bijaksana dan adil terhadap pemilik perusahaan (prinsipal).

Tidak jarang terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Ketidakseimbangan dalam penyebaran informasi antara kedua pihak, yang dikenal sebagai asimetri informasi, merupakan akar penyebab dari tujuan yang saling bertentangan antara pemilik dan agen. Kondisi ini menyulitkan prinsipal dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan agen dan pemanfaatan informasi perusahaan yang telah diberikan (Kusnurhidayati, 2020). Ketidakseimbangan informasi memungkinkan agen untuk mengelak dari kewajiban transparansi terhadap prinsipal. Kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh agen dapat berimplikasi negatif pada kinerja perusahaan, termasuk memburuknya kondisi keuangan (Ariesta & Chariri, 2013).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah organisasi dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan secara efisien, biasanya dari pendapatan dari investasi dan penjualan. Pada dasarnya, ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019).

## **Ukuran Perusahaan**

Menurut Hartono, (2017), Perusahaan dikategorikan menurut ukurannya menggunakan sejumlah metrik, termasuk nilai pasar saham, total aset, ukuran logaritmik, dan metrik serupa lainnya.

## ***Financial Distress***

Ketidakstabilan keuangan suatu bisnis dapat berujung pada kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, bahkan hingga mengalami kepailitan. Perusahaan menghadapi masalah keuangan akibat ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran ataupun proyeksi aliran kas menunjukkan potensi kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban keuangan mereka (Brigham & Houston, 2010).

## **Penghindaran Pajak**

Wajib pajak dapat secara sah mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka melalui penghindaran pajak, selama mereka mematuhi semua undang-undang perpajakan yang relevan (Pohan, 2016).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak**

Suatu perusahaan dikatakan menguntungkan apabila mampu menghasilkan laba setelah dikurangi seluruh beban operasionalnya. Terdapat hubungan langsung antara tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yang tercermin dalam ROA dan kewajiban perpajakannya. Mengingat beban pajak yang semakin besar seiring dengan peningkatan ROA, banyak perusahaan termotivasi untuk menerapkan strategi perpajakan yang efektif guna mengurangi beban fiskal.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Handayani & Hermawan (2021), Perusahaan besar mampu menggunakan teknik akuntansi yang agresif dan merancang skema pajak yang rumit untuk menurunkan kewajiban pajak mereka. Hal ini terutama berlaku untuk organisasi dengan nilai pasar, volume penjualan, dan aset yang tinggi.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Utami (2015), sangat penting bagi bisnis untuk memperhatikan masalah *financial distress*. Ketika perusahaan berada di ambang kebangkrutan, tekanan untuk meningkatkan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk mencari celah-celah hukum dalam perpajakan demi menjaga kelangsungan usaha

H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 86 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2016-2020. Data dikumpulkan melalui penelusuran pada situs web BEI dan situs web perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yaitu :

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020,
- b. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2016-2020,
- c. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.
- d. Perusahaan yang memiliki informasi relevan dengan variabel yang diteliti.

Populasi penelitian mencakup 21 perusahaan pertambangan untuk periode 2016-2020. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria tertentu, diperoleh 102 data pengamatan yang akan digunakan dalam analisis. Tiga data pengamatan dihilangkan karena dianggap tidak mewakili populasi (*outlier*).

#### **Operasional Variabel**

##### **Profitabilitas**

Metrik laba atas aset (ROA) digunakan sebagai pengganti kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam penelitian ini.

$$ROA : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

##### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan secara umum dapat diwakilkan atau diproksikan dengan menggunakan log natural dari total aset (Hartono, 2015)

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

##### **Financial Distress**

Altman Z-Score yang dimodifikasi digunakan untuk mengevaluasi kesulitan keuangan perusahaan dalam penelitian ini.

$$Z = 6,56.X1 + 3,26.X2 + 6,72.X3 + 1,05.X4$$

Keterangan:

Z, = Z-Score Index

- X1, = Modal Kerja/ Total Aset  
 X2, = Laba Ditahan/ Total Aset  
 X3, = Laba Usaha/ Total Aset  
 X4, = Nilai Pasar Ekuitas/ Total Utang

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Statistik Deskriptif

Melalui analisis statistik deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik distribusi data setiap variabel, termasuk rentang nilai (minimum dan maksimum), nilai tengah (rata-rata), serta tingkat penyebaran data (standar deviasi).

**Tabel 2.** Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	102	,04	45,60	9,4199	8,90345
X2	102	26,58	36,96	29,6234	1,95840
X3	102	-1,30	14,34	4,6434	3,15393
Y	102	,00	,48	,2291	,11273
Valid N (listwise)	102				

##### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

**Tabel 3.** Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09761862
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,071
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,100 <sup>c</sup>

Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*, data penelitian ini dianggap berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,100 yang lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	,778	1,285
Ukuran Perusahaan	,986	1,014
Financial Distress	,772	1,295

Jika VIF di bawah 10 dan toleransi lebih dari 0,1, multikolinearitas tidak dapat dibuktikan (Ghozali, 2018). Berdasarkan Gambar 5, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memenuhi syarat dan tidak terdapat multikolinearitas.

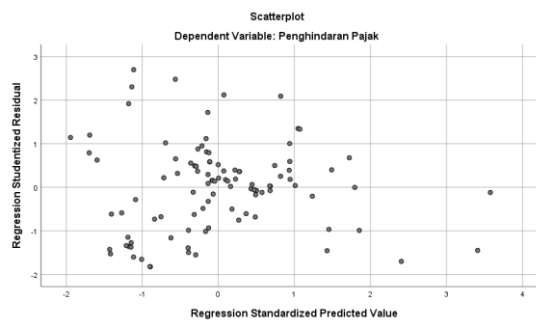
## Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,500 <sup>a</sup>	,250	,227	,09910	2,081

Dari Gambar 5, dapat disimpulkan bahwa nilai statistik Durbin-Watson (d) adalah 2,081. Dengan 102 sampel dan 3 variabel independen, nilai dL dan dU masing-masing adalah 1,6174 dan 1,7383. Nilai d (2,081) berada dalam rentang dL dan 4-dU ( $1,7383 < 2,081 < 2,2617$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

## Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Gambar 6 menunjukkan bahwa titik data yang tersisa tersebar secara acak di sekitar nilai nol sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## Uji Hipotesis

### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi F yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan model regresi



dapat diterima dan digunakan untuk menarik kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antar variabel.

**Tabel 6.** Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,321	3	,107	10,900	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,962	98	,010		
	Total	1,284	101			

Tingkat signifikansi lebih rendah dari nilai alfa ( $\alpha$ ) yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 0,05, seperti yang terlihat pada Gambar 7, di mana nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000. Hasil menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7.** Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,500 <sup>a</sup>	,250	,227

Koefisien determinasi sebesar 0,227 mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh sebesar 22,7% terhadap variabel dependen penghindaran pajak, sedangkan sebesar 77,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model regresi.

### Uji Analisis Linear Berganda

**Tabel 8.** Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-,510	,153
	Profitabilitas	-,002	,001
	Ukuran Perusahaan	,023	,005
	Financial Distress	,013	,004

Tabel 8 adalah dasar model regresi linier berganda penelitian ini.

$$Y = -0,510 - 0,002X_1 + 0,023X_2 + 0,013X_3 + e$$

### Uji Parsial (Uji t)

Ambang signifikansi yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah 5% (atau 0,05). Nilai signifikansi uji digunakan untuk memastikan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Untuk membuat penilaian, diperlukan tingkat signifikansi 0,05 atau di bawahnya.

**Tabel 9.** Uji Parsial (Uji t)  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-3,331	,001
Profitabilitas	-1,195	,235
Ukuran Perusahaan	4,596	,000
Financial Distress	3,792	,000

Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa :

a. Hasil Hipotesis Profitabilitas (X1)

Berdasarkan hasil statistik, diperoleh signifikansi sebesar 0,235, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak.

b. Hasil Hipotesis Ukuran Perusahaan (X2)

Berdasarkan hasil statistik, diperoleh signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

c. Hasil Hipotesis *Financial Distress* (X3)

Berdasarkan hasil statistik, diperoleh signifikansi sebesar 0,000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H3) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi sebesar  $0,235 > 0,05$ , seperti yang tertera pada Gambar 10, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) yang mengaitkan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak, sehingga tidak ditemukan pengaruh signifikan antara kedua variabel.

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan antara penghindaran pajak dan *Return On Assets* (ROA), Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik, yang diukur melalui ROA yang tinggi, cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola kewajiban pajaknya secara efektif, sehingga mereka dapat memaksimalkan manfaat dari insentif pajak yang sah sekaligus meminimalkan kemungkinan penghindaran pembayaran pajak yang seharusnya (Vemberain & Triyani, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismiani & Endang (2019), dan Manuturi & Nurdiansyah (2021) yang menunjukkan tidak adanya

pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kewajiban pajak yang lebih besar. Meskipun demikian, perencanaan pajak yang efektif dapat menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan posisi pajak mereka.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan Gambar 10, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H2), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Agen berupaya untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan dengan berbagai cara. Perusahaan seringkali menggunakan optimalisasi pengelolaan aset sebagai strategi untuk menurunkan beban pajak. Ukuran perusahaan, yang ditentukan oleh total asetnya, berkorelasi dengan kompleksitas operasional bisnis. Perusahaan berskala besar, yang umumnya beroperasi dalam skala yang lebih luas dan memiliki kegiatan bisnis yang lebih kompleks, cenderung menghadapi kewajiban pajak yang lebih tinggi. Dalam upaya untuk mengoptimalkan beban pajak, perusahaan-perusahaan tersebut seringkali menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif (Widodo, 2019). Dengan mengklaim penyusutan dan amortisasi sebagai pengurangan pajak, bisnis besar dapat mengurangi pendapatan kena pajak mereka. Semakin banyak aset yang mereka miliki, semakin banyak pilihan untuk menghindari pembayaran pajak, karena mereka dapat menggunakan aset tersebut untuk keuntungan mereka (Sari *et al.*, 2015).

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rani (2017), Ismiani & Endang (2019), dan Febrianti (2022) di mana ditemukan bahwa taktik penghindaran pajak lebih mungkin digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Alasannya adalah karena perusahaan-perusahaan besar sering kali memiliki sarana untuk membuat rencana pajak yang lebih rumit dan terorganisasi.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan Gambar 10, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H3), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan *financial distress* terhadap penghindaran pajak.

Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menerapkan strategi penghematan biaya yang lebih agresif dalam kondisi ekonomi yang sulit. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keparahan krisis keuangan memiliki pengaruh signifikan

terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan umumnya memandang penghindaran pajak sebagai tindakan berisiko tinggi yang dapat mencoreng citra perusahaan. Terlebih lagi, bagi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, penghindaran pajak dapat memperburuk kondisi perusahaan bahkan berakibat pada likuidasi (Ningsih & Noviari, 2022). Namun, manajer (agen) cenderung mengabaikan potensi dampak negatif dari pandangan eksternal terkait dengan kebijakan agresif perusahaan dalam penghindaran pajak (Christin & Triyani, 2018). Keputusan ini diambil untuk memastikan kelangsungan operasional perusahaan, mencegah potensi kebangkrutan, serta memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi secara normal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nugroho *et al.*, (2022), Ningsih & Noviari (2022), dan Ulhaqq (2022) Ini menunjukkan adanya pengaruh antara *financial distress* dan penghindaran pajak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020, ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi arah pengembangan penelitian selanjutnya. Peneliti disarankan untuk mengembangkan metrik penghindaran pajak yang lebih variatif, memperpanjang periode pengamatan, serta memperluas sampel penelitian untuk mencakup berbagai jenis sektor ekonomi. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperkaya analisis dengan memasukkan variabel kontrol tambahan

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ariesta, D. R., & Chariri, A. (2013). Struktur kepemilikan saham dan komite audit terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–9.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (A. A. Yulianto, Ed.; 1st ed.). Salemba Empat.
- Christin, S., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh financial distress, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 163–185. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.87>

- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Febrianti, M. (2022). Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Skripsi*, Universitas Medan Area.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, W., & Hermawan, I. (2021). Pengaruh return on asset, leverage, ukuran perusahaan terhadap sensitivitas isu pajak (penghindaran pajak) perusahaan sektor pertambangan (go public) di Indonesia. *SENAKOTA: Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 56–64. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/8>
- Hartono, J. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Ismiani, A., & Endang, M. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniati, D. (2020). Waduh, penerimaan pajak seluruh sektor usaha utama turun. *News DDTC*. <https://news.ddtc.co.id/waduh-penerimaan-pajak-seluruh-sektor-usaha-utama-turun-21595>
- Kusnurhidayati, A. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, penerapan aturan etika, skeptisme profesional, dan tipe kepribadian auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(12), 1–18.
- Manuturi, D., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan dan pertanian. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3169>
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2022). Financial distress, sales growth, profitabilitas dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p17>
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh financial distress, leverage, sales growth, manajemen laba, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140–151. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.27>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen perpajakan strategi perpajakan dan bisnis* (Revisi). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Rani, P. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, financial distress, komite audit, dan komisaris independen terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 221–241.
- Sandy, S. A. (2021). Siklus hidup perusahaan dan penghindaran pajak. *Jurnal Fairness*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i2.15224>
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2015). Pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (studi empiris pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 431(1), 431–440.
- Ulhaqq, A. Z. D. (2022). Pengaruh profitabilitas, finance distress, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap tax avoidance.
- Utami, M. (2015). Pengaruh aktivitas, leverage, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–27.
- Vemberain, J., & Triyani, Y. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 40–62. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.785>
- Widodo, R. R. (2019). Pengaruh intensitas aset tetap, leverage, koneksi politik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan tax avoidance (studi empiris pada perusahaan food & beverage yang listing di BEI tahun 2014-2018).